

# BAB I

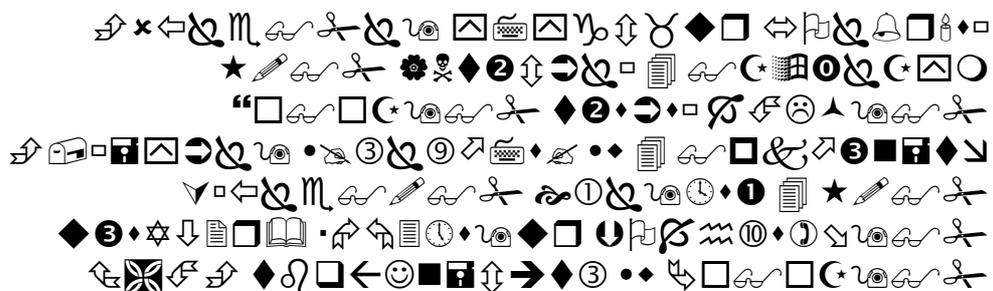
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dicipta dan hidup di dunia ini sebagai *homo religious* yang mempunyai makna bahwa ia memiliki sifat-sifat religius. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling dasar, manusia mempunyai dorongan dan kekuatan guna mendapatkan keamanan hidup dan pemenuhan kebutuhan dibidang keagamaan.<sup>1</sup> Hal ini juga bertujuan untuk mendapatkan kebutuhan hidup.

Menurut Quraish Shihab, bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Meskipun dapat menanggukannya (agama) sekian lama atau sampai menjelang akhir hayatnya, namun pada akhirnya sebelum ruh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan (agama) itu.<sup>2</sup> Hal itu sudah menjadi fitrah manusia.

Sifat-sifat religious sudah tertanam dalam naluri setiap manusia, dan akar naluri beragama itu bagi setiap individu telah tertanam jauh sebelum kelahirannya di dunia nyata, hal ini tercantum dalam Al-qur`an juz 21 surat Al-Rum ayat 30



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sururin, *ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004, hml1

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2000, cet-X1, hlm. 375-376

<sup>3</sup> Fadhil AR Bafadal, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Semarang: Toha putra Semarang, 2002, hlm. 574

Dalam ayat tersebut, yang dimaksud “*fitrah*” yaitu, “*agama*” karena manusia itu diciptakan untuk melaksanakan agama tersebut.<sup>4</sup> Keseluruhan ayat ini ditafsirkan, bahwa Nabi disuruh untuk mengikuti agama yang lurus, yaitu agama Islam.<sup>5</sup> Secara jelas naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan mengetahui adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah setiap manusia. Namun, perpaduan jasad telah membuat berbagai kesibukan bagi manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan serta tipuan duniawi, hal ini telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut lengah dan bahkan terabaikan.

Sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian, ataupun lainnya. Pada diri manusia terdapat keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal, kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan dapat mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencinta dan dicintai Tuhan. Pada intinya manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi dan ini merupakan wujud dari adanya sikap keagamaan.<sup>6</sup>

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konaktif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi kompleks antara pengetahuan, perasaan, serta tindak keagamaan dalam

---

<sup>4</sup> Depag RI, *Alqur`an dan tafsirnya*, Jakarta, 1990, hlm 571

<sup>5</sup> M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-misbah(Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal 52

<sup>6</sup> Djalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005, hlm.53

diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan dengan gejala kejiwaan. Tidak semua orang mempunyai sikap yang sama dalam pengetahuan, perasaan, dan berperilaku dalam beragama, sehingga akan memunculkan sikap beragama yang beragam.<sup>7</sup>

Keyakinan-keyakinan keagamaan diajarkan oleh keluarga dan masyarakat dan didasarkan kepada ajaran yang diyakininya dan terungkap dalam kitab suci atau petunjuk dari kekuatan yang *ghoib* yang dipercayainya. Kasus-kasus kepercayaan religious terhadap yang *ghoib* itu juga sangat beragam. Keberagaman itu berasal dari keragaman asal-usul, bentuk, cakupan hubungan, dan dampak terhadap sistem budaya sosial lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>8</sup> Tugas ganda manusia sebagai khalifah dan abid dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pengajaran menurut konsep islam. Pendidikan islam adalah pendidikan yang secara aktif menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi jasmani yang meliputi seluruh organ jasmaniyah manusia yang berwujud nyata.<sup>9</sup> “Sedangkan potensi rohaniyah bersifat spiritual, yang menurut Hasan Langgulung terdiri dari fitrah, ruh, kemauan bebas dan akal”. Zakhia Daradjad mengemukakan bahwa “potensi spiritual manusia meliputi dimensi aqidah, akal, akhlak, perasaan(hati), keindahan dan dimensi sosial”.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, yaitu: nilai spiritual dan moral. Pendidikan agama merupakan kebutuhan paling vital bagi kehidupan manusia. Untuk itu para pendidik (orang tua, guru, serta masyarakat) dituntut mendidik dan membimbing anak-anak didiknya kepada agama sesuai dengan fitrahnya (naluri manusia) agar memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia bertakwa.<sup>10</sup> Pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah memberikan,

---

<sup>7</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama, ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004 hlm 7-8

<sup>8</sup> Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia( Pengantar Antropologi Agama)* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm 54-55

<sup>9</sup> Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm 133

<sup>10</sup>Kartina-kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis, (Apakah Pendidikan masih Perlukan?)*Bandung: Mandar Maju, 1992, hlm 115

mengingatkan, dan menggugah, serta mengaktifkan kembali fitrah tiap manusia, sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan atau tindakan seseorang. Pendidikan islam dalam arti luas adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi).<sup>11</sup>

Pendidikan Agama di sekolah bagaimanapun juga pasti akan memberi pengaruh pada peserta didik dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai lanjutan pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.<sup>12</sup> Dan dapat dikatakan bahwasanya lingkungan sekolah mempengaruhi tingkat keberagamaan seseorang. Pendidikan agama Islam di sekolah ataupun Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik, tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, yang dapat mempengaruhi kepribadian anak, terutama bidang studi Pendidikan Agama Islam yang banyak berperan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni terbinanya ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan perlu diketahui bahwa pendidikan agama adalah salah satu dari 3(tiga) mapel yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu”, dan pada pasal 31 ayat (3) berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka

---

<sup>11</sup> Endang Saifudin Ansari, *wawasan Islam (pokok-pokok tentang paradigma dan system Islam)*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hlm 150

<sup>12</sup> Djalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005, hlm 224

mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”<sup>13</sup>. Dan merupakan salah satu hak peserta didik mendapat pendidikan agama sesuai pasal 12 ayat 1 huruf a. UU no.20 th 2003 “ Bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”<sup>14</sup> dan pada pasal 30 ayat 2” pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>15</sup> Dalam peraturan pemerintah no 55 th 2007 dijelaskan pula pada pasal 2 ayat(2) bahwa: “pendidikan agama bertujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni ”<sup>16</sup>. Dengan dasar bahwa pendidikan agama hendaknya harus dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak. Hal tersebut tentunya akan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dalam bidang akhlak. Dengan terlaksananya pendidikan agama, maka sudah dipastikan akan menghasilkan manusia beragama.

Rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian seseorang dan ini merupakan manifestasi dari keberagaman. Keberagaman mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif terlihat

---

<sup>13</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *UUD`45 Sebelum dan Sesudah Amandemen Bab XI*, Bandung:, Nuansa Aulia, 2009, hlm 29 dan 41

<sup>14</sup> UU 20/2003, *Sisdiknas (sistem Pendidikan Nasional)*, pasal 12 ayat 1 a, *Tentang Hak Peserta Didik*, Fokus Media, 2006, hlm 8

<sup>15</sup> UU 20/2003, *Op.Cit*, pasal 30 ayat 2, *Tentang Pendidikan Keagamaan*, hlm16

<sup>16</sup> Peraturan Pemerintah No 55 /2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, hlm 3

dari bagaimana dia mengetahui serta memahami keberadaan Tuhan, aspek afektif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan, aspek psikomotorik terlihat pada perbuatan dan gerakan, tingkah laku keagamaan.<sup>17</sup> Semua aspek tersebut dapat terwujud dengan adanya pendidikan agama yang dilakukan di sekolah maupun dimasyarakat. Dengan dasar pertama yaitu manusia mempunyai naluri untuk beragama. Bila dikaitkan dengan pendidikan islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan peserta didik kepada terbinanya tiga aspek tersebut. *Pertama*, aspek keimanan yang mencakup seluruh *arkanul iman*, *kedua*, aspek ibadah yang mencakup seluruh *arkanul islam*, *ketiga*, aspek akhlak, yang mencakup *akhlakul karimah*.<sup>18</sup>

Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan, dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya. Ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama yang diterimanya waktu kecil itu akan berkembang dan bertambah subur, apabila seorang anak yang menganut agama tersebut tidak mendapat kritikan-kritikan dalam agamanya tersebut. Apa yang tumbuh dari kecil, itulah yang menjadi keyakinan yang akan dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.

Pertumbuhan pengertian tentang ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan anak. Pertumbuhan pengertian-pengertian tentang hal-hal yang abstrak, seperti adanya surga, neraka, kiamat dan lainnya, akan diterimanya apabila pertumbuhan anak telah mencapai umur remaja. Karena itu, tidak jarang ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama ditolak atau dikritik oleh anak-anak yang telah meningkat usia remaja. Bahkan kadang mereka menjadi bimbang dalam beragama, terutama anak-anak yang mendapatkan didikan agama dengan cara yang memungkinkan mereka untuk berfikir bebas dan diperbolehkan untuk mengkritik.<sup>19</sup> Pada masa remaja terjadi

---

<sup>17</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (kepribadian muslim pancasila), Bandung: Toha putra, 2001, cet-3, hlm 37

<sup>18</sup> Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm 37-38

<sup>19</sup> Zakiah Daradjad, *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta :Bulan Bintang, , 2005, cet-15, hlm 85-86

peristiwa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang bertentangan satu sama lainnya. Misalnya: rasa ketergantungan kepada orang tua yang belum dapat dihindari, akan tetapi mereka tidak ingin orang tuanya terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Sebab-sebab atau sumber kegoncangan emosi pada remaja adalah konflik yang merupakan pertentangan-pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupannya, baik pada dirinya maupun masyarakat umum. Diantara konflik yang membingungkan dan menggelisahkan remaja ialah, jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dengan pengetahuan yang dia dapat. Mungkin bisa tidak bertentangan, akan tetapi karena agama itu disampaikan atau diterangkan kepada remaja sejak kecilnya dengan cara yang menyebabkan adanya pertentangan, maka hal itu akan menyebabkan kegoncangan keyakinan yang telah tertanam dalam dirinya, dan memungkinkan adanya usaha untuk mencari keyakinan lain yang dapat memberi kepuasan pada dirinya.<sup>20</sup> Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi, dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, maka keberagaman anak pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama.<sup>21</sup> Di samping keadaan jiwanya yang labil remaja juga mengalami kegoncangan daya pikiran yang abstrak, logik, dan kritis mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya semakin otonom, dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata.

Berdasar latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk mengkajinya lebih mendalam tentang bagaimana keberagaman pada masa remaja yang dalam hal ini mengacu pada siswa MA Mu`alimin Parakan Temanggung sebagai subyek penelitian. Adapun judul yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah: **KEBERAGAMAAN PADA MASA REMAJA (STUDI PADA SISWA MA MU`ALIMIN PARAKAN TEMANGGUNG TAHUN 2010-2011**

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjad, *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta :Bulan Bintang, , 2005, cet-15, hlm 91-93

<sup>21</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (kepribadian muslim pancasila), Bandung: Toha putra, 2001, cet-3, hlm. 43.

## B. Penegasan Istilah

### 1. Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata dasar “ agama” yang diartikan sebagai system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan.<sup>22</sup> Keberagamaan dari kata agama dengan imbuhan “ keber-an” diartikan sebagai rasa keagamaan, pengetahuan keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian seseorang. Keberagamaan mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Aspek kognitif dimana dia mengetahui ajaran dalam agamanya, aspek afektif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan, aspek psikomotorik terlihat pada perbuatan dan gerakan, tingkah laku keagamaan.<sup>23</sup> Keberagamaan yang penulis maksud adalah ukuran seseorang dalam menghayati, serta mengamalkan ajaran agamanya, hal ini diukur dengan 7 dimensi keberagamaan, yaitu dimensi pengetahuan terhadap agama, dimensi pemaknaan terhadap agama, dimensi keyakinan terhadap agama, dimensi konsekuensi terhadap agama, dimensi pengalaman keagamaan, dan dimensi sosial.

### 2. Masa remaja

Adalah masa dimana anak mengalami masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.<sup>24</sup> Dalam masa ini terjadi percepatan perkembangan dan pertumbuhan fisik yang mencolok (*adolescent growth*

---

<sup>22</sup> Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, cet-32, hlm 1

<sup>23</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, kepribadian muslim pancasila), Bandung: Toha putra, 2001, cet-3, hlm 37,

<sup>24</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia, 2004, hlm13-14

*sput*).<sup>25</sup> Waktu dan proses perkembangan fisik tidak sama bagi semua remaja. Mengenai rentangan usia dalam masa remaja, ada berbagai pendapat, Bigot, Kohnstam, dan Pallad mengemukakan bahwa “masa remaja berada dalam usia 15- 18 tahun dan masa adolescence usia 18-21 tahun”. Menurut Hurlock “rentangan usia remaja awal 13-17 tahun dan remaja akhir dari umur 17-21”<sup>26</sup>. Kriteria remaja yang penulis maksud adalah siswa MA Mu`alimin Parakan Temanggung baik kelas 1, kelas 2, maupun kelas 3.

### 3. Studi

Kata studi berasal dari bahasa Inggris *study*, yang artinya dalam kata kerja “*penyelidikan*”.<sup>27</sup> dalam hal ini yaitu menyelidiki dan memberi interpretasi terhadap keberagaman siswa MA Mu`alimin.

### 4. MA Mu`alimin Parakan Temanggung

Adalah sebuah institusi pendidikan formal yang masih dikelola oleh sebuah yayasan, yang bertempat di Desa Kauman Parakan Temanggung. lembaga ini sudah terakreditasi dengan status disamakan.<sup>28</sup>

## C. Rumusan Masalah

Untuk mengerucutkan permasalahan yang akan peneliti bahas maka peneliti memfokuskan pembahasannya yaitu mengenai:  
Bagaimanakah keberagaman siswa di MA Mu`alimin Parakan Temanggung?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan penelitian ini adalah;

Mengetahui keberagaman siswa MA Mu`alimin Parakan Temanggung.

---

<sup>25</sup> Aliah B.Purwakania Hasan, *psikologi Perkembangan Islami (menyikapi Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra kelahiran Hingga Pasca kematian)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm 110

<sup>26</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: PustakaSetia, 2006, hlm 171

<sup>27</sup> Jhon M. Echols, *kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:Gramedia Jakarta, 1996, cet- 23, hlm 563

<sup>28</sup> M. Ikhwan Kholid selaku kepala TU, *Dokumentasi Buku Arsip MA Mu`alimin Parakan Temanggung, tentang Denah Lokasi Sekolah*, Temanggung 2009

2. Manfaat penelitian adalah:
  - a. Manfaat bagi penulis adalah menambah wawasan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan.
  - b. Dengan terkumpulnya informasi tentang keberagaman siswa di MA Mu`alimin, dan atas informasi tersebut, maka dapat menjadikan saran bagi guru PAI khususnya, agar dapat mempertahankan dan juga meningkatkan proses pembelajaran PAI, baik dari segi metode, ataupun strateginya.